

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari kata kecerdasan dan emosi. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁷ Sedangkan emosi merupakan perbuatan atau perilaku sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang.⁸ Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Mayer. Menurut Salovey dan Mayer dalam Arieska, kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.⁹

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik, serta membangun hubungan sosial secara efektif. Menurut Goleman, kecerdasan emosional tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), karena keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial maupun pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi daripada kemampuan akademik semata.¹⁰ Dengan kecerdasan emosional yang baik,

⁷ Sulthon Sulthon, "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Melalui Penanaman Nilai Sosial Pada Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2017): 40–58.

⁸ Novi Assirotun Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Penerbit Widina, 2021), 45-47.

⁹ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 103–16.

¹⁰ Daniel Goleman., *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 55.

seseorang akan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan, mampu bersikap empati terhadap orang lain, serta dapat menyelesaikan konflik secara positif. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami kondisi emosinya sendiri, kemudian mengekspresikannya secara tepat sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya mampu berpikir lebih tenang dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terbawa emosi negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung mudah marah, sulit mengendalikan diri, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, terutama pada anak sekolah dasar.

Pada usia sekolah dasar, perkembangan kecerdasan emosional sangat penting karena anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Dalam proses tersebut, anak perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyelesaikan masalah secara baik. Kecerdasan emosional yang berkembang secara optimal akan membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, serta menciptakan suasana belajar yang positif di sekolah.¹¹ Oleh sebab itu, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional anak melalui pendidikan, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses interaksi antara potensi individu dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kemampuan mengenali, mengelola, dan

¹¹ Novi Assirotun Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Penerbit Widina, 2021), 45-47.

mengekspresikan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya. Dengan kata lain, kecerdasan emosional terbentuk melalui perpaduan antara kondisi internal anak dan stimulus lingkungan yang diterimanya sejak dini. Menurut Walgito faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹²

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Faktor-faktor tersebut antara lain.

1) Kondisi fisik dan biologis

Kesehatan tubuh, sistem saraf, dan fungsi organ tubuh (terutama otak) sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Individu yang memiliki kondisi fisik sehat cenderung lebih stabil emosinya dibandingkan yang sedang sakit atau kelelahan.

2) Kepribadian (*personality*)

Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, seperti mudah marah, sabar, terbuka, atau tertutup. Kepribadian ini menentukan cara seseorang mengekspresikan dan mengontrol emosinya dalam berbagai situasi.

3) Kematangan emosi (*emotional maturity*)

Tingkat kedewasaan emosi seseorang juga memengaruhi kecerdasan emosional. Orang yang telah matang secara emosional mampu berpikir rasional sebelum bereaksi dan dapat menempatkan diri sesuai konteks social.

4) Kemampuan intelektual (IQ)

Walaupun berbeda konsep, IQ dapat mendukung EQ karena

¹² S Kandi et al., *Buku Pengantar Psikologi Umum* (Penerbit Widina, 2023), 12-20.

kemampuan berpikir logis membantu seseorang memahami sebab-akibat dari reaksi emosionalnya sendiri dan orang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu yang turut membentuk kecerdasan emosional, antara lain:

1) Keluarga

Pola asuh, perhatian, dan hubungan emosional dalam keluarga menjadi dasar utama pembentukan kecerdasan emosional. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan komunikasi terbuka cenderung memiliki EQ yang baik.

2) Lingkungan sosial dan budaya

Norma, nilai, dan kebiasaan sosial di masyarakat memengaruhi cara seseorang mengekspresikan dan mengelola emosi. Misalnya, budaya yang menekankan kesopanan akan membentuk individu untuk lebih mampu menahan diri dalam situasi emosional.

3) Pendidikan dan pengalaman hidup

Pengalaman belajar, baik formal maupun nonformal, serta pengalaman hidup sehari-hari mengajarkan individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Semakin banyak pengalaman sosial, semakin berkembang pula kecerdasan emosional seseorang.

4) Lingkungan kerja atau sekolah

Situasi di tempat kerja atau sekolah termasuk hubungan dengan rekan, atasan, atau teman dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan beradaptasi.

3. Dimensi dan Aspek Kecerdasan Emosional

Setelah memahami pengertian serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, langkah selanjutnya adalah mengkaji dimensi dan aspek yang membentuk konstruk kecerdasan emosional itu sendiri. Dimensi dan aspek ini penting untuk dijadikan indikator dalam menilai sejauh mana kemampuan emosional peserta didik berkembang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kecerdasan emosional

tersusun atas beberapa komponen yang saling berkaitan, meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membina hubungan sosial yang sehat.¹³

a. Mengenali Emosi Diri (*Self-Awareness*)

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari perasaan yang sedang dialaminya. Individu yang memiliki kesadaran diri emosional yang baik mampu mengidentifikasi emosi yang muncul, mengetahui penyebabnya, serta memahami dampaknya terhadap pikiran dan perilaku. Kesadaran diri ini menjadi dasar bagi pengelolaan emosi yang efektif, karena seseorang tidak dapat mengendalikan perasaan yang tidak disadari. Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik yang mampu mengenali emosi dirinya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memahami perasaan ketika senang, marah, kecewa, atau takut, serta belajar mengekspresikannya secara tepat.

b. Mengelola Emosi (*Self-Regulation*)

Mengelola emosi berarti kemampuan mengendalikan perasaan negatif maupun positif agar tetap dalam batas yang wajar dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu yang mampu mengelola emosinya tidak mudah terpancing amarah, tidak terbawa suasana, dan dapat menahan diri dalam menghadapi tekanan. Di lingkungan sekolah, kemampuan ini terlihat ketika siswa mampu menahan diri saat kecewa karena kalah dalam permainan, tidak memarahi teman ketika berselisih, atau tetap fokus belajar walaupun sedang mengalami masalah pribadi. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan ini melalui pembiasaan sikap sabar, disiplin, dan refleksi diri.

c. Memotivasi Diri Sendiri (*Self-Motivation*)

¹³ Ridwan Hermawan et al., "Dimensi Kecerdasan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori Goleman Dan Salovey," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 1–17.

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengarahkan energi emosional ke tujuan yang positif, seperti semangat belajar, pantang menyerah, dan berusaha mencapai prestasi. Siswa dengan motivasi diri yang baik akan berusaha menyelesaikan tugas tanpa harus selalu disuruh, berani mencoba hal baru, serta memiliki tekad untuk memperbaiki kesalahan. Goleman menekankan bahwa motivasi diri berkaitan erat dengan optimisme dan komitmen terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks pembelajaran, guru dan orang tua dapat menumbuhkan motivasi diri anak melalui pemberian penghargaan, dukungan emosional, dan contoh sikap kerja keras.

d. Mengenali Emosi Orang Lain (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Individu yang berempati dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menyesuaikan perilakunya secara tepat dalam interaksi sosial. Anak yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah bersahabat, peduli terhadap teman yang sedang sedih, serta tidak tega menyakiti perasaan orang lain. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru dapat menumbuhkan empati melalui kegiatan kerja kelompok, permainan peran, dan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong dan menghargai perbedaan.

e. Membina Hubungan (*Social Skills*)

Membina hubungan berarti kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Goleman menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan bentuk penerapan dari keempat dimensi sebelumnya, karena seseorang yang mengenal emosi diri, mampu mengelola emosi, memiliki motivasi diri, dan berempati akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang harmonis. Bagi peserta didik, keterampilan sosial penting untuk membangun kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Guru dan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai sopan santun, komunikasi

efektif, dan perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Peran Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.¹⁵

2. Peran Guru

Berikut adalah beberapa peran penting guru dalam pendidikan yang meliputi:

a) Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan stimulus yang mendorong keaktifan peserta didik, serta membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar mampu membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi dan pengalaman belajar.¹⁶

b) Sebagai Pemandu Emosional

Sebagai pemandu emosional, guru berperan membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara positif dalam proses pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan empati,

¹⁴ Muhammad Sangkut et al., "Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara: Memperkuat Netralitas ASN Dalam Politik Untuk Keutuhan Negara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 11 (2025): 5433–5439.

¹⁵ Komputri Apria Santi and Sefri Kandi Ja'far Yazid, "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2020): 63–77.

¹⁶ Sasia Karla, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan," *Artikel ARO Gapopin*, 2023.

pengendalian diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Peran ini sangat penting dalam membentuk iklim kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.¹⁷

c) Sebagai Pembimbing Perkembangan Sosial

Guru juga berperan sebagai pembimbing perkembangan sosial dengan menanamkan nilai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui interaksi di kelas, kegiatan kelompok, serta pembiasaan sikap positif, guru membantu siswa belajar beradaptasi dalam lingkungan sosialnya secara sehat dan konstruktif.¹⁸

d) Sebagai *Role Model* (Teladan)

Guru merupakan figur teladan yang perilaku, sikap, dan ucapannya menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, sabar, jujur, dan bertanggung jawab akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosional peserta didik.¹⁹

e) Sebagai Pendukung Perkembangan Kognitif

Dalam perannya sebagai pendukung perkembangan kognitif, guru membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas. Guru merancang strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman emosional dan sosialnya.²⁰

f) Sebagai Pengamat dan Penilai

¹⁷ Siti Nurhasanah dan Agus Mulyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 13 No 2 (2022): 145–47.

¹⁸ Fauziah, "Penguatan Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar Melalui Peran Guru," *Jurnal Basicedu* 7 No 3 (2023): 2104–2106.

¹⁹ Sasia Karla, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023: Pendidikan Untuk Masa Depan," *Artikel ARO Gapopin*, 2023.

²⁰ Muhammad Zainuddin, "Rekonstruksi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional," *JPeHI (Jurnal Penelitian Hukum Indonesia)* 2, no. 01 (2021): 68–76.

Guru berperan sebagai pengamat dan penilai dengan melakukan evaluasi terhadap perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan kemampuan regulasi emosi siswa sebagai bagian dari perkembangan holistik.²¹

3. Pengertian Orang Tua

Menurut Hery Noer Aly, terdapat di dalam buku Rusmaini dikatakan bahwa orang tua adalah orang yang memiliki tanggung pendidikan pertama, karena dengan fakta secara alami bahwa awal masa kehidupannya sudah berada ditengah-tengah ibu dan bapaknya.²² Menurut Yudrik Jahja menjelaskan bahwa orang tua dan guru adalah motivator bagi anak dan murid-muridnya. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa sebagai orang tua harus selalu mendukung anak supaya anak mendapatkan hal-hal baru yang menyenangkan sehingga dapat membuat anak-anak bisa semangat dalam belajar.²³

4. Peran Orang Tua

Bagi anak orang tua yang dituakan dan wajib dihormati, dan orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan dan kasih sayang memiliki peranan-peranan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan seorang anak.²⁴

- a. Orang tua harus memberikan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak terhadap makanan, pakaian, tempat berteduh, pendidikan, kesehatan, kegiatan sosial dan rekreasi.
- b. Orang tua harus memberikan kebutuhan emosional bagi anak yaitu pemberian cinta, rasa aman, kasih sayang, dukungan terhadap kebutuhan

²¹ Ilma Siti Salamah et al., "Analisis Penerapan Standar Penilaian Pada Sekolah Penyelenggara Kurikulum Merdeka," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 230–240.

²² S. Wijayanti and A. Nugraha, "Reconceptualizing the Basic Principles of Education," *International Journal of Education and Learning* 10 No 1 (2023): 12–25.

²³ M. R. Sari and D. P. Putri, "Social-Emotional Development in Elementary School Children," *Journal of Child and Adolescent Psychology* 8 No 2 (2023): 145–55.

²⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Ed. 17* (Jakarta: Erlangga, 2022), 45.

emosional yaitu terhadap perkembangan emosi yang sehat

- c. Orang tua harus memberikan rangsangan yang penting untuk kecerdasan yang normal, perkembangan sosial, dan spiritual dimana keluarga menganggap bahwa hal ini penting. Ini berarti orang tua harus mencari sekolah yang sesuai bagi anak dan anak mampu terdorong untuk mengembangkan potensinya secara maksimal melalui lingkungan belajar yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah.

C. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga keterkaitan yang terbentuk antar riset-riset itu. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah yang jika dirangkai secara menyeluruh akan menyusun peta penulisan karya ilmiah ini. Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat bergantung pada peran lingkungan, khususnya guru dan orang tua yang menjadi pendamping utama dalam proses pendidikan anak. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial-emosional siswa melalui pembelajaran yang humanis dan teladan yang diberikan di sekolah, sementara orang tua berperan dalam memberikan dukungan

²⁵ Lailatur Rohanita and Mar'atul Fitriayu Aizah, "Membangun Fondasi Ilmiah Melalui Pemilihan Desain Dan Tinjauan Literatur: Kajian Kritis Atas Research Design Edisi Ketiga Karya John W. Creswell," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3814–23.

emosional dan pembiasaan nilai-nilai positif di rumah. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ramadhini dan kawan-kawan tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III SD Negeri 153071 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah” menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, dan teladan, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik di rumah, pengasuh, motivator, serta panutan bagi anak. Melalui kolaborasi keduanya, siswa mampu mengembangkan empati, rasa percaya diri, dan kemampuan mengendalikan emosi. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada deskripsi peran guru dan orang tua secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada sinergi atau kerja sama aktif antara guru dan orang tua dalam menciptakan pembiasaan emosional yang konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kedua, penelitian Annisaa Nur Faudillah dan kawan-kawan tahun 2023 yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak” menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai model, motivator, dan evaluator dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya faktor pendukung berupa aspek fisik, psikologis, dan lingkungan, serta faktor penghambat seperti perbedaan status sosial, keberagaman budaya, dan kurangnya perhatian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sehingga bersifat konseptual dan hanya berfokus pada peran guru berdasarkan kajian teori. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dan melibatkan peran guru serta orang tua secara simultan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas III di SD Negeri 1 Panambangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nadia Madani dan kawan-kawan tahun 2024 dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma’had Al-Zaytun”

menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, pengarah, dan orang tua kedua bagi siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa lingkungan yang kondusif dan pembiasaan sosial menjadi faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa, sedangkan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, *homesickness*, serta latar belakang sosial ekonomi menjadi faktor penghambat. Akan tetapi, penelitian tersebut dilakukan di lembaga pendidikan berasrama (*boarding school*), sehingga guru memiliki peran yang lebih dominan sebagai pengganti orang tua. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan di sekolah dasar umum (*non-boarding school*), sehingga fokus penelitian diarahkan pada kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kecerdasan emosional siswa telah banyak dilakukan, baik dari aspek peran guru maupun orang tua. Namun, penelitian yang secara khusus membahas sinergi aktif antara guru dan orang tua dalam membangun pembiasaan emosional siswa di lingkungan sekolah dan keluarga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.²⁶ Perkembangan peserta didik sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial emosional. Salah satu aspek penting adalah kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2024).

dan menjalin hubungan sosial yang positif. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Sementara itu, orang tua menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengelola emosi dan meniru sikap sosial melalui pola asuh dan komunikasi sehari-hari.²⁷ Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar pembinaan emosional anak berjalan selaras di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik kelas 3 SDN 1 Panambangan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

²⁷ Annisha Erdaliameta et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–30.